

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dengan demikian melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap sehingga memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi dan mampu bersaing di era globalisasi. Seperti menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan bukan sekedar hak untuk didapatkan, karena faktanya ada pendidikan yang diwajibkan untuk diikuti setiap warga negara Indonesia yaitu pendidikan dasar. Hal tersebut berlandaskan Pasal 31 Ayat (2) Amandemen UUD 1945 yang mengatakan bahwa “setiap warga negara

wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (Amandemen UUD 1945).

Tentunya bukan tanpa alasan pemerintah membuat peraturan di atas, mengingat pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat penting, maka pendidikan dasar memiliki dua fungsi utama. Pertama, memberikan pendidikan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Namun nyatanya kualitas pendidikan Indonesia masih berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Detik.com memberitakan dari penelitian *Right to Education Index* (RTEI) yang dilakukan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) untuk mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara, membuktikan bahwa hasil indeks kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di bawah Filipina (detik.com). Kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil survey Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012 yang menunjukkan posisi penilaian Indonesia masih diperingkat terbawah.

Sindo.news memberitakan bahwa pada tes PISA 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Peringkat Indonesia berada di bawah negara-negara ASEAN seperti Singapura (peringkat 2),

Vietnam (peringkat 17), Thailand (peringkat 50), dan Malaysia (peringkat 52) (sindo.news.com). Tentunya masalah kualitas pendidikan ini tidak semerta-merta tanpa sebab, menurut UNESCO hal ini dikarenakan kesenjangan mutu pendidikan yang masih terjadi di Indonesia.

CNN Indonesia memberitakan bahwa menurut Asisten Direktur Jenderal untuk Pendidikan dari UNESCO, Qian Tang, dalam peluncuran Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 “Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia”. Mutu pendidikan yang didapat setiap anak di Indonesia masih belum setara. Padahal, penyediaan kualitas pendidikan yang baik merupakan kunci menciptakan generasi berkualitas (cnnindonesia.com). Kesenjangan mutu pendidikan yang terjadi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki kendala dalam menyediakan kualitas pendidikan yang ada. Hal ini semakin dipertegas dengan peringkat mutu pendidikan Indonesia dari 14 negara berkembang di dunia.

kumparan.com memberitakan bahwa menurut Syarif disebutkan bahwa besarnya anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari total APBN atau senilai Rp. 419 triliun, harus diakui, tidak berkontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan. Data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, mutu pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan tergolong memprihatinkan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di

dunia (kumparan.com). Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa peringkat mutu pendidikan di Indonesia masih rendah bahkan posisi kualitas guru yang berada di peringkat terakhir menunjukkan jika kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu diperhatikan agar menghasilkan generasi yang berkualitas. Untuk mencapai generasi yang berkualitas tersebut perlu diadakannya kegiatan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ini nantinya diukur untuk melihat kemajuan dan keberhasilan belajar siswa yang tolak ukurnya berdasarkan hasil belajar yang diperoleh.

Hasil belajar yang baik merupakan harapan dari setiap siswa dalam proses belajar mengajar. Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa mendapat hasil belajar yang baik khususnya pada siswa dijenjang SMK. Hal itu dibuktikan dengan hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada tahun 2018 di beberapa SMK di Indonesia masih belum begitu memuaskan dan mengalami penurunan. Diberitakan dari tribunnews.com bahwa menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, bapak Totok Suprayitno mengatakan secara umum terjadi penurunan rata-rata nilai ujian nasional atau UN 2018. Totok menjelaskan penurunan terjadi pada SMU atau SMK Negeri maupun Swasta. Untuk nilai UN SMK, rata-rata menurun 0,93 poin dari UN sebelumnya (tribunnews.com).

Permasalahan yang berkaitan dengan masih rendahnya hasil belajar dapat dikarenakan oleh banyak hal, dari diri siswa itu sendiri dapat berupa

rendahnya daya intelektual yang mengakibatkan masih lemahnya tingkat kecakapan maupun potensi untuk dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan. Sikap, minat, kebiasaan belajar yang kurang baik terhadap mata pelajaran, dan motivasi yang masih rendah juga menjadi sebab rendahnya hasil belajar.

transbogor.com memberitakan bahwa menurut Dzul banyak orang tua yang mengeluh dan tidak sedikit juga kecewa dengan nilai maupun prestasi anak yang jelek di sekolah. Penyebabnya sudah pasti karena si anak malas belajar (transbogor.com). Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemauan anak untuk belajar serta kebiasaan belajar yang tidak teratur membuat anak menjadi malas belajar sehingga hasil belajar anak di sekolah menjadi rendah.

Selain itu, kebiasaan membaca di Indonesia masih tergolong rendah juga salah satu sebab dari kebiasaan belajar yang kurang baik. Diberitakan dari kompas.com hasil studi UNESCO yang dipublikasikan dengan nama "*The World's Most Literate Nations*" yang dilakukan di 61 negara di dunia, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 60, hanya satu tingkat di atas Botswana. Hal ini membuktikan bahwa literasi di Indonesia masih harus diperhatikan. Tentunya, menggugah semangat berliterasi tak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan upaya sejak dini dan berkelanjutan agar dapat menumbuhkan budaya literasi tersebut.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy bahwa budaya literasi membaca bisa

dimulai dari lingkungan keluarga. Diberitakan dari madiuntoday.id bahwa menurut Muhajir Effendy saat Malam Puncak Apresiasi Pendidikan Keluarga 2018 bahwa orang tua harus membiasakan anak membaca, membaca apa saja. Kalau anak itu sudah terbiasa membaca, tidak usah disuruh membaca pun, anak akan membaca.

Bukan tanpa alasan kenapa orang tua perlu memperhatikan kebiasaan belajar anak, karena keluarga sendiri memiliki peran besar dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan anak tentunya akan lebih baik jika ada peran serta perhatian dari orang tua dalam membimbing dan mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya dalam memantau perkembangan belajar anak. Siswa yang mendapatkan intensitas perhatian orang tua yang tinggi akan termotivasi dalam mengatur proses belajarnya sendiri sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Namun pada kenyataannya, perhatian orang tua yang diberikan kepada pendidikan anak masih kurang.

Seperti yang diberitakan kompasiana.com menurut Kartika yaitu dari sekian banyak orang tua hanya sedikit saja yang melibatkan diri dalam pendidikan anaknya. Karena kesibukan orang tua itu sendiri sehingga aktifitas yang dilakukan anak disekolah atau diluar sekolah kurang diketahui. Padahal orang tua adalah guru pertama kita dalam menaiki tangga kehidupan. ketika orang tua terus menerus mengabaikan anak untuk mengerjakan tugas pelajaran maka anak tersebut juga akan mengabaikan pelajaran yang akan ia kerjakan. Sewaktu anak merasa

diabaikan, maka ia merasa bahwa mengabaikan orang lain adalah suatu hal yang biasa. Ketidakpedulian yang konstan dari orang tua dapat berdampak hasil belajar yang buruk disekolah akan mengakibatkan anak tidak naik kelas, hal tersebut dapat menurunkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran ulang (kompasiana.com).

Contoh seperti kasus di atas merupakan dampak yang terjadi bagi hasil belajar siswa jika para orang tua yang masih terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Selain pemenuhan kebutuhan materil, anak tentunya sangat membutuhkan perhatian dari orang tua. Dampaknya bisa sangat besar hanya karena kurangnya perhatian dari orang tua. Karena kurangnya perhatian orang tua sangatlah berpengaruh bagi tingkat keberhasilan maupun hasil belajar siswa.

Banyak hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ini terjadi, salah satunya adalah perhatian orang tua dan kebiasaan belajar. Dimana perhatian orang tua dan kebiasaan belajar yang optimal akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati Ningsih, Wiwik Sulistyarningsih, dan Suryani Hardjo (2014) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, dan Made Sulastri (2014) menyimpulkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian dari Mutik Hidayat (2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama dari kebiasaan belajar, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardika Agus Tirani (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan antara kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan beberapa penelitian diatas terletak pada subjek pelajaran juga sampel yang diteliti. Jika pada penelitian tersebut hanya berfokus kepada mata pelajaran matematika dan sains pada siswa SD dan SMP, maka peneliti dalam hal ini ingin mengetahui apakah kebiasaan belajar dan perhatian orang tua memiliki pengaruh dengan hasil belajar siswa di SMK khususnya dalam pembelajaran akuntansi atau tidak. Selain itu, beberapa penelitian diatas meneliti tentang bagaimana pola asuh juga dukungan orang tua terhadap prestasi belajar. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perhatian orang tua juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua siswa terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam hal melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan perhatian orang tua serta dapat berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

3. Bagi orangtua siswa

Sebagai masukan kepada orang tua terkait dengan kebiasaan belajar siswa dan perhatian orang tua sehingga hasil belajar akuntansi siswa dapat optimal.

4. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran yang baik dan memberikan pengetahuan tambahan untuk mahasiswa khususnya pada konsentrasi Pendidikan Akuntansi.